

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah harga, pendapatan, kualitas produk, kepuasan pelanggan dan keputusan pembelian pupuk phoska non subsidi. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai “Pengaruh Harga, Pendapatan, Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Dengan Keputusan Pembelian Sebagai Variabel Intervening (Sensus Pupuk Phoska Non Subsidi Pada Gabungan Kelompok Tani di 5 Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya)”

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data sampai penafsiran terhadap data dengan pengujian statistik.

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas.

Menurut Sugiyono (2016: 7) bahwa metode kuantitatif adalah metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Secara spesifik metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekplanasi (*explanatory survey*). *Explanatory survey* adalah suatu survey yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel melalui pengujian hipotesis. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *explanatory survey* adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2.1 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) jenis variabel yaitu variabel independen/eksogen (X), variabel intervening (Y), dan variabel dependen/endogen (Z). Secara operasional variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Harga (X1)	Nilai dari produk yang ditukarkan oleh konsumen saat membeli untuk mendapatkan suatu manfaat karena telah menggunakan produk/jasa yang sudah ditukarnya.	1) Keterjangkauan harga. 2) Kesesuaian harga dengan kualitas produk. 3) Persaingan harga 4) Persepsi harga 5) Kesesuaian harga dengan manfaat produk.	Ordinal
		(Kotler dan Armstrong, 2011: 52)	
Pendapatan (X2)	Pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk	Satuan: Rupiah (Rp)	Ratio

	gaji, upah, sewa, laba, dan lain sebagainya		
Kualitas Produk (X3)	Semua dari ciri ataupun karakteristik dari barang/jasa dan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan.	1) Kinerja 2) Keandalan 3) Fitur 4) Daya tahan 5) Kesesuaian	Ordinal
		(Lupiyoadi, 2015: 177)	
Keputusan Pembelian (Y)	Tahap pemikiran individu dimana mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan membeli pada suatu produk dan jasa dari sekian banyak pilihan.	1) <i>Product choice</i> (pilihan produk) 2) <i>Brand choice</i> (pilihan merek) 3) <i>Dealer choice</i> (Pilihan tempat penyalur) 4) <i>Purchase amount</i> (Jumlah pembelian atau kuantitas) 5) <i>Purchase timing</i> (Waktu pembelian)	Ordinal
		(Kotler dan Keller, 2016:199)	
Kepuasan Pelanggan (Z)	Kepuasan konsumen dapat dirasakan setelah konsumen membandingkan pengalaman mereka dalam melakukan pembelian barang/jasa dari penjual atau penyedia barang/jasa dengan harapan dari pembeli itu sendiri.	1) Kesesuaian harapan 2) Minat membeli kembali 3) Ketersediaan merekomendasikan 4) Menciptakan keputusan pembelian pada perusahaan yang sama 5) Menciptakan citra merek	Ordinal
		(Tjiptono, 2016)	

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung peneliti yang berasal dari objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang telah ditentukan oleh peneliti, metode kuesioner (angket)

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab atau diberi tanggapan (Sugiyono, 2009:135).

Data sekunder merupakan data konsumen yang diperoleh dari lain salah satunya Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada Gapoktan di 5 Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.

b. Populasi

Populasi adalah sekumpulan dari individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti atau populasi adalah keseluruhan subjek yang dibatasi kriteria tertentu (Sugiyono, 2015: 115). Populasi dalam penelitian adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berada di 5 Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3.2
Data Gapoktan 5 Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya

Wilayah	Jumlah Gapoktan	Jumlah Anggota Gapoktan
Bojongsambir	10	87
Sodonghilir	12	113
Taraju	9	55
Salawu	12	80
Puspahiang	8	41
Total	51	376

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2024

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 80). Dikarenakan jumlah populasinya sedikit, maka pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau teknik sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

3.2.3 Teknik Analisis Kuesioner

Teknik pertimbangan data untuk menentukan pembobotan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan skala likert untuk jenis pertanyaan tertutup yang berskala normal. Setiap jenis responden dinilai sesuai arah pertanyaan berbentuk skala likert dengan komposisi nilai positif dan negatif dengan alternatif jawaban dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Skala Likert

Skor	Keterangan (Positif)
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Kurang Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Husein Umar (2013)

Skor nilai ini agar memudahkan bagi responden untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Data yang dianalisis menggunakan pengujian statistik untuk mengetahui bentuk hubungan antara X terhadap Y dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM). Tipe hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausalitas yaitu menguji hubungan sebab akibat antar variabel.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Jumlah skor jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan. Mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian.

Perhitungan hasil kuesioner dengan persentase dan skoring dengan menggunakan rumus Sugiyono, (2013: 152) sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah persentase jawaban

F = Jumlah jawaban/ frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jumlah nilai keseluruhan sub variabel, kemudian dapat ditentukan intervalnya. Menurut Sudjana (2013:79)

$$NJI = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kriteria pertanyaan}}$$

Keterangan: NJI = Nilai jenjang interval yaitu interval untuk menentukan kriteria skor sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk. Untuk melakukan perubahan skala ordinal menjadi skala interval dalam penelitian ini digunakan metode Successive Interval, yaitu:

- 1) Untuk setiap pertanyaan tersebut dilakukan perhitungan ada berapa responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 + Frekuensi (f)
- 2) Setiap frekuensi dibagi menjadi banyaknya n responden dan hasilnya = (p)

- 3) Kemudian hitung proporsi kumulatifnya
- 4) Dengan menggunakan tabel normal, dihitung nilai z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
- 5) Tentukan nilai densitas normal (f_d) yang sesuai dengan nilai z
- 6) Tentukan nilai interval (scale value) untuk setiap skor jawaban.
- 7) Sesuaikan nilai skala ordinal ke interval, yaitu skala value (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan jawaban responden yang terkecil melalui transformasi berikut ini: Transformation scale value: $SV = SV + (SV \text{ min})$

3.2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan program *software SmartPLS 4*. *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah gabungan analisis faktor dan analisis jalur (*path analysis*) menjadi satu metode statistik yang komprehensif. Metode SEM merupakan kelanjutan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang sama-sama merupakan bentuk analisis multivariate. *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat (Narimawati, 2007).

Dalam praktiknya, pengolahan data dibantu dengan aplikasi pengolahan data *Smart-PLS*. Tujuan menggunakan *Smart-PLS* antara lain adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk, mengkonfirmasi teori serta dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten dimana variabel laten

merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Hal ini senada dengan pendapat Ghozali & Latan (2015:19), yang menyatakan tujuan PLS-SEM adalah “untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut”.

Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model*.

a. Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Model pengukuran atau outer model menggambarkan bagaimana setiap blok indikator memiliki hubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015:74).

1) *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara *item score*/indikator dengan score konstraknya. Ukuran reflektif individual dapat diinterpretasikan tinggi jika memiliki korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian “pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima” (Ghozali & Latan, 2015:74).

2) *Discriminant Validity*

Discriminant validity indikator dapat dilihat pada cross loading antara indikator dengan konstraknya. Jika koefisien korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik jika dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain untuk melakukan penilaian *discriminant validity* yaitu dengan melakukan komparasi akar kuadrat dari *average variance extracted* (\sqrt{AVE}) dari setiap konstruk dengan koefisien korelasi antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya. “Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya” (Fornell & Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2015:74). Sedangkan untuk menilai validitas dari konstruk dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50.

3) *Construct Reliability*

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program *SmartPLS*, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

b. Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* merupakan model yang digunakan untuk mengukur hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*.

1) *R-Square* atau Koefisien Determinasi

Dalam penilaian model struktural, terlebih dahulu dilakukan penilaian *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, sehingga diketahui apakah kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang *substantive* atau tidak. “Nilai *R-Square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah” (Ghozali & Latan, 2015:78).

2) *f-Square*

Uji *f-square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *f-square* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali, 2015:78).

3) *Estimate For Path Coefficients*

Uji selanjutnya adalah “melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi *t statistik* yaitu melalui metode *bootstrapping*” (Ghozali & Latan, 2015:80).

4) Relevansi Prediksi atau *Predictive Relevance* (Q^2)

Evaluasi model PLS dapat juga dilakukan melalui Q^2 *predictive relevance*. Teknik ini dapat mempresentasi *synthesis* dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari observed variabel dan estimasi dari parameter konstruk dengan menggunakan prosedur *blindfolding* (Ghozali dan Latan, 2020:74). Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai *predictive relevance* dan jika $Q^2 < 0$ menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai Q^2 *predictive relevance* menunjukkan 0,02 lemah, 0,15 moderat, dan 0,35 kuat (Ghozali dan Latan, 2020:75).

3.3 Uji Hipotesis

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur bootstrap menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Bootstrap yang dilakukan sebanyak satu kali dengan error tidak dibawah 5%. Tujuannya adalah memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas, tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan tidak membutuhkan sampel yang besar (minimal 30 sampel). Dalam metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan adalah *two tailed* yang disesuaikan dengan *significance level*. Untuk *significance level* = 10% maka *t-value* = 1,65; dan

untuk *significance level* = 5% maka *t-value* 1,96; sedangkan untuk *significance level* = 1% maka *t-value* = 2,58.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh positif dari harga, pendapatan, dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian.
- b. Terdapat pengaruh positif dari harga, pendapatan, dan kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan.
- c. Terdapat pengaruh positif dari keputusan pembelian terhadap kepuasan pelanggan.
- d. Terdapat pengaruh positif dari harga, pendapatan, dan kualitas produk terhadap kepuasan pembelian melalui keputusan pembelian.

3.4 Efek Mediasi PLS-SEM

Menurut Hair *et al.* (2019) berdasarkan sudut pandang teoritis, umumnya penerapan mediasi adalah untuk menjelaskan mengapa terdapat hubungan antara konstruk eksogen dengan endogen. Contohnya, seorang peneliti akan mengobservasi hubungan di antara dua konstruk namun tidak pasti mengapa terdapat hubungan tersebut, atau bila hubungan yang diobservasi hanya terdiri dari dua konstruk. Pada keadaan demikian, seorang peneliti akan menempatkan sebuah penjelasan terhadap hubungan tersebut dengan bentuk variabel intervening yang akan menerima *input* dari konstruk eksogen dan menerjemahkan input tersebut sebagai *output* yang ditunjukkan kepada konstruk endogen. Dengan demikian, peran variabel mediator adalah memperjelas atau menjelaskan hubungan di antara konstruk-konstruk asal.

Menurut Smith (1982), sebelum melihat adanya efek mediasi pada variabel mediator, terlebih dahulu harus dilihat apakah terdapat signifikansi pengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu menurut Hair et al. (2019) uji atas efek variabel mediator dilakukan setelah *bootstrap* untuk terlebih dahulu melihat signifikansi pengaruh. Sebelum dilakukan *bootstrapping* model harus memiliki validitas dan reliabilitas konstruk indikator yang baik Ghozali (2021: 185). Bila tidak terdapat signifikansi pengaruh, maka tidak dilakukan lebih lanjut uji efek mediasi.